



**GERAKAN PEMBEBASAN
DALAM NOVEL SERIAL *TETRALOGI BURU*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
TEOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA**

TESIS

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Pascasarjana
Teologi Kontekstual**

Oleh:

SERVASIUS MASYUDI ONGGAL

NIM: 19.912

NIRM: 19.07.54.0622. R

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
MAUMERE
2021**

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Teologi Kontekstual
Program Studi Teologi Kontekstual**

**Pada
19 Mei 2021**

**Mengesahkan
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
Direktur Program Studi Pascasarjana (Magister/S2) Teologi Kontekstual**


Dr. Georg Kirchberger

Dewan Penguji

1. Moderator : Petrus Cristologus Dhogo, S.Fil. M.Th. Lic.

: 

2. Penguji I : Yohanes Orong, S.Fil. M.Pd.

: 

3. Penguji II : Dr. Leo Kleden

: 

4. Penguji III: Dr. John Mansford Prior

: 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Servasius Masyudi Onggal

NIM/NIRM : 19.912/19.07.54.0622. R

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul: GERAKAN PEMBEBASAN DALAM NOVEL SERIAL *TETRALOGI BURU* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA, merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam tesis saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Servasius Masyudi Onggal

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak mutlak merupakan karya fiksi, kreasi imajinasi, atau cerita rekayasa. Lebih jauh, sastra adalah cerminan realitas. Sastra memuat kenyataan sosial, sejarah, rencana hidup, mimpi, dan cita-cita manusia. Sastra tidak hadir begitu saja tanpa kontak dengan realitas. Sastra bukan produk yang otonom atas realitas. Sastra selalu bertitik tolak dari kenyataan sosial. Maka, setiap karya sastra, demikian Ariel Heryanto, adalah kontekstual. Sastra akan selalu berhubungan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan umat manusia.

Tetralogi Buru adalah karya sastra yang mengangkat peristiwa penting bangsa Indonesia pada suatu masa. Membaca *Tetralogi Buru* adalah membaca sejarah penderitaan dan upaya pembebasan bangsa Indonesia atas dua kekuatan super: kolonialisme dan feodalisme. Membaca *Tetralogi Buru* juga adalah mempelajari kekhasan realitas manusia dan budaya Indonesia. Hari ini, Novel *Tetralogi Buru* itu bahkan telah dijuluki sebagai kanon sastra Indonesia.

Bagi penulis, *Tetralogi Buru* mengandung gerakan pembebasan yang paralel dengan doktrin Teologi Pembebasan. Selain itu, *Tetralogi Buru* berisikan ajaran-ajaran yang relevan terhadap konteks penderitaan bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, maupun masa kini. Maka, *Tetralogi Buru* dapat menjadi *locus theologicus*. Untuk itulah, penelitian ini diberi judul: Gerakan Pembebasan dalam Novel Serial *Tetralogi Buru* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Relevansinya terhadap Pengembangan Teologi Kontekstual di Indonesia.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis tidak bekerja seorang diri. Penulis merasakan campur tangan yang Mahakuasa. Tangan-Nya telah bekerja dalam banyak cara dan banyak jalan. Penulis merasa sangat diberkati. Syukur dan pujian dilambungkan kepada-Nya. Selain itu, banyak pihak telah setia dan bersedia membantu. Penulis perlu menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang luar biasa kepada mereka, terutama kepada beberapa pihak berikut.

Pertama, kepada kedua pembimbing, P. Yohanes Orong, S.Fil. M.Pd, SVD dan P. Dr. Leo Kleden, SVD yang telah bersedia mengarahkan, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan dengan penulis selama proses penyelesaian tesis ini.

Kedua, kepada penguji, P. Dr. John Mansford Prior, SVD, yang telah setia membaca, meneliti dan pada akhirnya menguji kelayakan tesis ini.

Ketiga, kepada lembaga Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dan lembaga Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang telah menyediakan sarana dan prasarana demi memenuhi hasrat intelektual penulis pada tema yang sedang digeluti penulis kali ini.

Keempat, kepada keluarga, Bapa dan Mama, *Ende* Tekla, adik-adik, Eyye, Neldi, Aldo, dan Vrena, kakak Tian dan Octa, Karno dan Trisno, yang telah mendukung penulis dengan kata-kata motivasi, doa, dan dukungan nyata.

Kelima, kepada para sahabat, teman-teman angkatan, yang telah bersedia berdiskusi, memotivasi dan berbagi. Betapa bangga berada bersama orang-orang hebat, yang tahu banyak hal tetapi hidup seolah-olah tidak tahu apapun.

Keenam, kepada siapa saja yang dengan caranya telah membantu penulis dalam proses perampungan tesis ini hingga menjadi sebuah karya yang utuh.

Penulis berani mengatakan bahwa karya ini, mengutip St. Thomas Aquinas, “hanya sebatas sampah belaka”. Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka penulis ini terbuka terhadap berbagai saran, masukan, dan kritikan konstruktif demi memperkaya dan menambah kualitas tesis ini.

Tesis ini kiranya menggerakkan pembaca untuk terlibat dalam perjuangan keberpihakan atas kaum kecil. Sebagaimana nasehat Pramoedya pada penghujung cerita *Tetralogi Buru*: “*Deposuit Potentes de Sede et Exaltavit Humiles* (Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka yang Terhina).”

Akhirnya, selamat membaca, selamat berjuang!

Ritapiret, Mei 2021

Penulis

ABSTRAK

Servasius Masyudi Onggal, 19.912. *Gerakan Pembebasan dalam Novel Serial Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Toer dan Relevansinya terhadap Pengembangan Teologi Kontekstual di Indonesia*. Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Teologi Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan korelasi antara gerakan pembebasan dalam novel *Tetralogi Buru* dengan Teologi Pembebasan Amerika Latin. (2) menemukan relevansi gerakan pembebasan dalam novel *Tetralogi Buru* terhadap pengembangan Teologi Kontekstual di Indonesia. Pendekatan yang dipakai adalah landasan konseptual Teologi Pembebasan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data dari dokumen tertulis (penelitian kepustakaan). Sumber data primer adalah novel serial *Tetralogi Buru*. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan yang membahas novel *Tetralogi Buru*, pengarang *Tetralogi Buru*, dan buku-buku tentang Teologi Pembebasan (Teologi Kontekstual).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik non-interaktif yang meliputi analisis isi terhadap dokumen dan arsip. Langkah-langkahnya ialah: 1) Membaca berulang-ulang novel serial *Tetralogi Buru*, 2) Mengumpulkan dan mempelajari teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, 3) Mencatat dan menganalisis data berupa kutipan penting yang relevan dengan permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model mengalir. Langkah-langkah teknik analisis model mengalir adalah sebagai berikut: mengumpulkan data, mereduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan akhir.

Dewasa ini, fakta penderitaan manusia tidak hanya dimuat di dalam ilmu-ilmu sejarah, museum, atau monumen peringatan. Penderitaan juga dilukiskan melalui karya-karya seni, seperti karya sastra. Novel *Tetralogi Buru* adalah salah satu karya sastra yang menampilkan realitas penderitaan. *Tetralogi Buru* terdiri atas empat bagian, yakni: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. *Tetralogi Buru* bercerita tentang gerakan pembebasan atas berbagai macam penderitaan untuk menjadi manusia merdeka. Gerakan pembebasan terjadi oleh karena pengalaman penderitaan kolektif masyarakat. Penderitaan kolektif itu, yakni: kemiskinan, penindasan, rasialisme, diskriminasi, eksploitasi sumber daya dan manusia, komodifikasi tubuh, agresi militer, penganiayaan, pelanggaran HAM, ketidakadilan hukum, buta huruf dan pengasingan. Penyebab penderitaan itu adalah kolonialisme, feodalisme dan mentalitas buruk kaum pribumi.

Pengalaman penderitaan melahirkan kesadaran-kesadaran baru pribumi, seperti: hak asasi manusia, kesetaraan gender, kebebasan, dan humanisme. Ketika kesadaran-kesadaran itu dikonfrontasikan dengan penderitaan, maka gerakan pembebasan semakin kuat dilakukan. Gerakan pembebasan itu, yakni: integrasi, perlawanan massal, keberpihakan atas para penderita, emansipasi kemanusiaan, advokasi hukum, menciptakan masyarakat egaliter dan demokratis, aksi mogok massal (boycott), solidaritas, keterlibatan para korban, dan perjuangan tanpa kekerasan. Gerakan itu pula disokong oleh media-media demokratis, seperti: pendidikan, media massa (koran), organisasi, karya seni, sastra dan bahasa.

Hasil penelusuran atas novel *Tetralogi Buru* menyimpulkan dua hal penting. *Pertama*, gerakan pembebasan dalam novel *Tetralogi Buru* sangat korelatif dengan Teologi Pembebasan Amerika Latin. Kaitannya, yakni: penderitaan sebagai titik tolak gerakan, penekanan pada praksis, berorientasi pembebasan utuh manusia, penggunaan metafora, dan tuduhan mengandung unsur Marxisme. Walaupun korelatif dan paralel, kedua gerakan ini tetap memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan itu terutama terdapat dalam metode yang diterapkan, instrumen yang dipakai, dan konteks sosial masyarakat yang berbeda. *Kedua*, Gerakan Pembebasan dalam novel *Tetralogi Buru* sangat relevan terhadap pengembangan Teologi Kontekstual di Indonesia. Relevansinya adalah sebagai berikut. (1) Gerakan pembebasan dalam *Tetralogi Buru* menjadi acuan dalam perjuangan mengatasi penderitaan bentuk baru di Indonesia. (2) *Tetralogi Buru* menggagas rekonstruksi sejarah. (3) *Tetralogi Buru* menyokong pengembangan studi yang kompleks atas manusia Indonesia sebagai subjek dan objek Teologi Kontekstual. (4) *Tetralogi Buru* mendorong gerakan emansipasi, humanisme, dan pengakuan HAM di Indonesia. (5) *Tetralogi Buru* memacu partisipasi umat dalam berteologi. (6) *Tetralogi Buru* mengilhami peralihan teologi: dari 'teologi di Indonesia' menjadi 'teologi (yang) Indonesia'. (7) *Tetralogi Buru* memacu penggunaan karya sastra sebagai sarana berteologi di Indonesia.

Kata kunci: *novel, sastra, Tetralogi Buru, Teologi Kontekstual, Teologi Pembebasan, gerakan pembebasan, penderitaan kompleks, kolonialisme, feodalisme, totok, indo, priyayi, pribumi.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Orisinalitas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak.....	vi
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Kajian yang Relevan	10
1.3 Asumsi-asumsi Dasar.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.5.1 Tujuan Umum	13
1.5.2 Tujuan Khusus	13
1.6 Metode Penelitian	14
1.7 Manfaat Penelitian	15
1.8 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II HAKIKAT TEOLOGI PEMBEBASAN DAN PRAKSIS TEOLOGI DI INDONESIA	17
2.1 Pengantar.....	17
2.2 Definisi Teologi Pembebasan.....	18
2.3 Sejarah Teologi Pembebasan.....	19
2.4 Latar Belakang Kelahiran Teologi Pembebasan	21
2.5 Kekhasan Teologi Pembebasan.....	21
2.6 Langkah-langkah Berteologi Pembebasan.....	22
2.7 Delapan Doktrin Teologi Pembebasan	24
2.8 Tokoh-tokoh Pencetus Teologi Pembebasan	27
2.9 Kesimpulan.....	28
2.10 Teologi (Kontekstual) di Indonesia Saat Ini	29
2.10.1 Gambaran Umum Teologi (Kontekstual) di Indonesia	29
2.10.2 Kemungkinan Berteologi (Kontekstual) di Indonesia	31
BAB III NAMA, SINOPSIS DAN UNSUR PEMBANGUN NOVEL SERIAL <i>TETRALOGI BURU</i>	32
3.1 Penamaan Novel Serial <i>Tetralogi Buru</i>	32
3.2 Sinopsis Karya <i>Tetralogi Buru</i>	33
3.2.1 <i>Bumi Manusia</i>	33
3.2.2 <i>Anak Semua Bangsa</i>	36
3.2.3 <i>Jejak Langkah</i>	38
3.2.4 <i>Rumah Kaca</i>	41
3.3 Unsur-unsur Pembangun Novel Serial <i>Tetralogi Buru</i>	43

3.3.1	Unsur Ekstrinsik	44
3.3.1.1	Biografi Singkat Pengarang	44
3.3.1.2	Latar Belakang Penulisan Novel	48
3.3.1.3	Situasi Politik Sosial dan Ekonomi Zaman Pengarang: Pengarang dalam Penderitaan Tiga Zaman	52
3.3.1.3.1	Zaman Kolonialisme	53
3.3.1.3.2	Zaman Orde Lama	54
3.3.1.3.3	Zaman Orde Baru.....	56
3.3.1.3.4	Periode Pembuangan dan Sesudahnya	60
3.3.1.4	Ideologi dan Pandangan Hidup Pengarang	61
3.3.1.5	Karya-karya Termashur Pramoedya Ananta Toer.....	64
3.3.1.6	Penghargaan Pramoedya Ananta Toer	66
3.3.2	Unsur Intrinsik	68
3.3.2.1	Tema.....	68
3.3.2.2	Alur	71
3.3.2.3	Tokoh dan Penokohan.....	73
3.3.2.3.1	Minke.....	75
3.3.2.3.2	Annelies Mellema.....	76
3.3.2.3.3	Nyai Ontosoroh	77
3.3.2.3.4	Jean Marais	77
3.3.2.3.5	Jacques Pangemanann	78
3.3.2.3.6	Magda Peters.....	78
3.3.2.3.7	Robert Suurhof	79
3.3.2.3.8	Maurits Mellema	79
3.3.2.3.9	Herman Mellema	80
3.3.2.3.10	Siti Soendari	80
3.3.2.3.11	Tuan Nijman.....	80
3.3.2.3.12	Ayah Minke.....	81
3.3.2.3.13	Ibunda Minke	81
3.3.2.3.14	Trunodongso	81
3.3.2.3.15	Ang San Mei	81
3.3.2.3.16	Herbert de la Croix	82
3.3.2.3.17	Darsam.....	82
3.3.2.3.18	Paiman (Sastrowongso/Sastro Kassier)	82
3.3.2.3.19	Jenderal van Heutsz	83
3.3.2.3.20	Thamrin Mohammad Thabrie	83
3.3.2.3.21	Hendrik Frischboten	83
3.3.2.3.22	Princess van Kasiruta.....	84
3.3.2.4	Latar	84
3.3.2.5	Sudut Pandang	87
3.3.2.6	Amanat	88
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN		90
4.1	Pengantar	90
4.2	Penderitaan Multidimensional sebagai Titik Tolak Gerakan Pembebasan dalam	

	Novel Serial <i>Tetralogi Buru</i>	90
4.2.1	Introduksi.....	90
4.2.2	Bentuk-bentuk Penderitaan Multidimensional dalam Novel Serial <i>Tetralogi Buru</i>	91
4.2.2.1	Fakta Rasialisme	91
4.2.2.2	Stratifikasi Masyarakat.....	94
4.2.2.3	Konflik Internal Pribumi	98
4.2.2.4	Kooptasi dan Konspirasi Kolonialis dengan Penguasa Pribumi	100
4.2.2.5	Kapitalisasi Media Massa	102
4.2.2.6	Kekuasaan Modal (Kapitalisme)	106
4.2.2.7	Eksploitasi Sumber Daya Alam.....	110
4.2.2.8	Komodifikasi Tubuh Perempuan.....	111
4.2.2.9	Perendahan Martabat Perempuan	114
4.2.2.10	Agresi dan Invasi Militer	116
4.2.2.11	Kekerasan Fisik dan Penganiayaan	117
4.2.2.12	Kekerasan atas Organisasi dan Media Massa Pribumi.....	119
4.2.2.13	Diskriminasi di dalam Dunia Pendidikan	121
4.2.2.14	Diskriminasi Hukum	123
4.2.2.15	Penahanan, Pengasingan, dan Pengusiran secara Paksa	126
4.2.2.16	Realitas Buta Huruf	129
4.2.3	Penyebab Penderitaan Multidimensional dalam Novel Serial <i>Tetralogi Buru</i>	131
4.2.3.1	Imperialisme dan Kolonialisme Belanda.....	131
4.2.3.2	Feodalisme dalam Struktur Kepriyayan para Penguasa Pribumi	136
4.2.3.3	Mentalitas Pribumi	138
4.2.4	Kesimpulan	139
4.3	Benih-benih Gerakan Pembebasan di dalam <i>Tetralogi Buru</i>	140
4.3.1	Gagasan Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan	140
4.3.2	Kebutuhan akan Kebebasan dan Aktualisasi Diri.....	140
4.3.3	Otonomi Diri.....	141
4.3.4	Pengalaman Penderitaan Tokoh Sentral	142
4.3.5	Solidaritas dan Keprihatinan pada Berbagai Bentuk Penindasan	143
4.3.6	Kesadaran Humanisme	144
4.4	Bentuk-bentuk Gerakan Pembebasan dalam Novel Serial <i>Tetralogi Buru</i> yang Bisa Dikembangkan dalam Berteologi Kontekstual di Indonesia.....	145
4.4.1	Perjuangan Integrasi Nasional dan Semangat Nasionalisme.....	145
4.4.2	Perlawanan atas Rezim Kekuasaan dalam Sistem Kepriyayan.....	148
4.4.3	Keberpihakan atas yang Kecil dan Menderita	151
4.4.4	Menciptakan Masyarakat Egaliter.....	154

4.4.5	Gerakan Emansipasi dan Pembebasan Perempuan	155
4.4.6	Aksi Pemogokan Kerja.....	161
4.4.7	Pendidikan	162
4.4.8	Gerakan Literasi Pribumi.....	166
4.4.9	Mengubah Paradigma Pembangunan	168
4.4.10	Pembebasan Universal dan Integral	170
4.4.11	Solidaritas di antara Para Korban.....	172
4.4.12	Perjuangan tanpa Kekerasan.....	173
4.5	Sarana-sarana Gerakan Pembebasan dalam Novel Serial <i>Tetralogi Buru</i> yang dapat Dikembangkan Lebih Lanjut dalam Berteologi Kontekstual di Indonesia	174
4.5.1	Pendidikan	174
4.5.2	Organisasi	176
4.5.3	Media Massa	183
4.5.4	Seni dan Sastra	187
4.5.5	Penggunaan Bahasa Lokal sebagai Kekuatan Kolektif	191
4.6	Relevansi Gerakan Pembebasan dalam <i>Tetralogi Buru</i> bagi Pengembangan Teologi Kontekstual di Indonesia	192
4.6.1	Gerakan Pembebasan dalam <i>Tetralogi Buru</i> menjadi Acuan dalam Perjuangan Mengatasi Penderitaan Baru	192
4.6.2	<i>Tetralogi Buru</i> Menggagas Perjuangan Rekonstruksi Sejarah.....	195
4.6.3	<i>Tetralogi Buru</i> Menyokong Pengembangan Studi yang Kompleks atas Manusia Indonesia sebagai Subjek dan Objek Teologi Kontekstual	197
4.6.4	<i>Tetralogi Buru</i> Mendorong Gerakan Emansipasi, Humanisme, dan Pengakuan HAM di Indonesia	199
4.6.5	<i>Tetralogi Buru</i> Memacu Partisipasi Umat dalam Berteologi.....	200
4.6.6	<i>Tetralogi Buru</i> Mengilhami Peralihan Teologi: dari ‘Teologi di Indonesia’ menjadi ‘Teologi (yang) Indonesia’	201
4.6.7	<i>Tetralogi Buru</i> Memacu Penggunaan Karya Sastra sebagai Media Berteologi di Indonesia	204
BAB V PENUTUP		208
5.1	Kesimpulan.....	208
5.2	Saran.....	213
Daftar Pustaka		216

